



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor 3, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/05/2024
 Reviewed : 01/06/2024
 Accepted : 04/06/2024
 Published : 07/06/2024

Ika Damayanti¹
 Isabella Hasiana²

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI KETERAMPILAN MEDIA KOLASE DENGAN BAHAN BEKAS PADA ANAK KELOMPOK A DI TK BUDI LUHUR KEDUNGPENGARON, MODO, LAMONGAN

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa kurang berkembangnya motorik halus anak di kelompok A TK Budi Luhur Kedungpengaron, Modo, Lamongan. Selama ini guru sering mengembangkan motorik halus anak dengan kegiatan mewarnai, menggambar, melipat, dan menulis dan jarang melakukan kegiatan kolase. Padahal kolase menuntut kreativitas dan ide yang lebih sulit dibanding dengan pembuatan karya seni rupa yang lain, karena di dalam pembuatan kolase dituntut untuk memiliki, mencari, dan menemukan bahan yang khusus dan cocok untuk membuat kolase, kemudian bagaimana cara memadukan antara bahan yang satu dengan bahan yang lainnya. Bahan yang digunakan bisa berupa bahan alam, bahan buatan, bahan setengah jadi, bahan jadi dan bahan sisa. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 15 anak di kelompok A TK Budi Luhur Kedungpengaron, Modo, Lamongan. Hasil penelitian didapatkan adanya pengaruh dalam meningkatkan perkembangan motorik halus melalui keterampilan media kolase dengan bahan bekas pada anak kelompok A TK Budi Luhur Kedungpengaron, Modo, Lamongan.

Kata Kunci: Motorik Halus, Media Kolase, Bahan Bekas

Abstract

This research was motivated by the fact that the fine motor skills of children in group A of Budi Luhur Kindergarten Kedungpengaron, Modo, Lamongan were underdeveloped. So far, teachers often develop children's fine motor skills with coloring, drawing, folding and writing activities and rarely do collage activities. In fact, collage requires creativity and ideas that are more difficult than making other works of fine art, because in making a collage you are required to have, search for and find special and suitable materials for making a collage, then how to combine one material with another. other. The materials used can be natural materials, artificial materials, semi-finished materials, finished materials and waste materials. The sample in this study was 15 children in group A of Budi Luhur Kindergarten Kedungpengaron, Modo, Lamongan. This means that there is an influence in improving fine motor development through collage media skills using used materials in group A children of Budi Luhur Kindergarten Kedungpengaron, Modo, Lamongan

Keywords: Fine Motor, Collage Media, Used Materials

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, pendidikan harus terus menerus diperbaiki baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. (Hasan, 2010). Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran (Aisyiah, 2012). Pendapat lain mengatakan bahwa : Pendidikan adalah proses yang dilakukan secara terus menerus dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi individu yang telah berkembang secara fisik dan mental yang bebas dan sadar kepada Allah, seperti termanifestasi dalam alam sekitar secara

^{1,2)} Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
 email: ikadamayanti684@gmail.com¹, isabella@unipasby.ac.id²

intelektual, emosional dan kemanusiaan. (Kholik et al., 2019). Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian utama. (Djali, 2015). Dari semua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses yang dilewati oleh manusia untuk terbentuknya kepribadian.

PAUD adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar merupakan suatu upaya pemberian yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai enam tahun dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, informal dan non formal (Mansur, 2007). Seperti yang telah diatur pula dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1, Pasal 1, Butir 14 bahwa : Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Bustomi, 2012). Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap perilaku dan agama), bahasa, dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Yuliana, 2011).

Kemampuan motorik anak terbagi menjadi dua bagian, yaitu gerakan motorik kasar dan gerakan motorik halus. Kemampuan motorik kasar seperti berjalan, berlari, melompat, naik turun tangga. Yang kedua gerakan motorik halus adalah gerakan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih (Ariyana, 2009).

Perkembangan motorik anak tidak akan berkembang kecuali jika guru menerapkan suatu metode yang tepat dalam merangsang perkembangan motorik anak. Selama ini guru lebih sering mengembangkan motorik halus anak dalam hal mewarnai, menggambar, melipat dan menulis. Kegiatan motorik halus lain seperti kolase jarang diberikan pada anak, pada kegiatan kolase metode dan strategi guru belum bervariasi dalam proses pembelajaran serta media yang digunakan kurang menarik sehingga anak mudah merasa bosan, sehingga dalam penelitian ini penulis akan mencoba kegiatan kolase dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan memanfaatkan bahan bekas. Kolase berasal dari bahasa Perancis. Collage yang berarti merekat. Kolase adalah kreasi aplikasi yang dibuat dengan menggabungkan teknik melukis (lukisan tangan) dengan menempelkan bahan-bahan tertentu (Dewi, 2014). Melalui kolase anak dilatih menggerakkan jari-jari tangan dan memfokuskan pandangan mata saat menempel. (Gunarti, 2010). Dalam pembuatan kolase memerlukan kesabaran yang tinggi dan keterampilan dalam memadukan, menyusun, dan menempel bahan yang ada sehingga menjadi sebuah karya seni yang indah. Banyak media yang bisa digunakan pada teknik kolase, berbagai material kolase dapat direkatkan pada beragam jenis permukaan, seperti kayu, plastik, kertas, kaca dan sebagainya untuk dimanfaatkan atau difungsikan sebagai benda fungsional atau karya seni (Yulinda, 2018). Ada beberapa manfaat pembuatan kolase, bermain kolase melatih jari jemari kita, sehingga saat menulis jari jemari kita mudah lentur (Ramdhania, 2012).

Peneliti menemukan bahwa di TK Budi Luhur Kedungpengaron, Modo, Lamongan menunjukkan kemampuan motorik halus anak belum dapat dikatakan baik sesuai dengan usia mereka, sehingga peneliti berinisiatif menggunakan bahan bekas melalui media kolase untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK Budi Luhur Kelompok A Kedungpengaron, Modo, Lamongan.

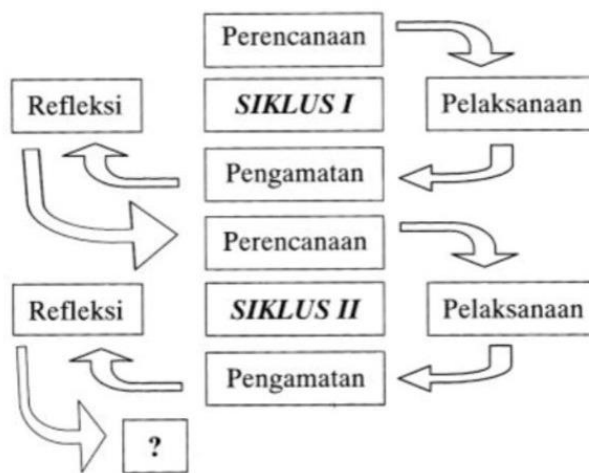
METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang difokuskan pada situasi kelas atau lazim disebut dengan Classroom Action Research (Penelitian Tindakan Kelas / PTK), adalah “salah satu jenis penelitian tindakan yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. PTK dilakukan untuk meningkatkan dan atau perbaikan praktek

pembelajaran yang seharusnya dilakukan oleh guru (Arikunto, 2019). Pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah guru sebagai agen of change (agen perubahan) yang harus selalu membuat perubahan dan peningkatan profesionalitas. Untuk itu, upaya penelitian dilakukan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi guru dalam tugas sehari-hari di dalam kelas.

Sampel penelitian ini adalah kelompok A TK Budi Luhur Kedungpengaron, Modo, Lamongan Tahun Ajaran 2022/2023 dengan jumlah 15 anak. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Secara umum langkah-langkah penelitian yang dilakukan terdiri dari 4 (empat) tahap, yaitu : (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*action*) (3) pengamatan (*observation*), dan (4) refleksi (*reflection*). Dari siklus ini diharapkan dapat diperoleh data yang dikumpulkan sebagai jawaban dari permasalahan penelitian (Setyosari, 2016). Model Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) atau PTK, desain dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Penelitian Tindakan Kelas

Perencanaan merupakan langkah awal dalam menyusun rencana dan langkah-langkah yang akan dilakukan di lapangan, melibatkan penggunaan instrumen yang telah ditetapkan sebelumnya untuk memandu proses penelitian. Pelaksanaan adalah tahap implementasi dari rencana yang telah disusun. Kegiatan penelitian dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan guna memastikan konsistensi dan akurasi dalam pengumpulan data. Pengamatan dilakukan melalui observasi dan pengisian instrumen sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan, penting untuk memperoleh data yang valid dan representatif. Refleksi dilakukan untuk memberikan ulasan terhadap pertemuan yang telah dilaksanakan sebagai tolak ukur keberhasilan. Dengan mempertimbangkan kekurangan yang teridentifikasi selama proses penelitian, dapat dilakukan perbaikan untuk pertemuan-pertemuan selanjutnya guna meningkatkan kualitas dan efektivitasnya. Keseluruhan tahapan tersebut membentuk siklus yang berkelanjutan dalam proses penelitian, dimulai dari perencanaan hingga refleksi untuk mencapai tujuan penelitian yang diinginkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa anak-anak di TK Budi Luhur menunjukkan keterlambatan pada perkembangan motorik halus, artinya belum sesuai dengan harapan guru, peserta didik menunjukkan bahwa mereka masih kurang terampil dalam belajar media kolase dengan bahan bekas

Dari 15 peserta didik hanya 1 yang mampu menunjukkan peningkatan dalam membuat kolase dengan bahan bekas, kemudian 1 peserta didik yang berkembang sesuai harapan, dan dalam tahap masih berkembang sebanyak 4 peserta didik dan belum berkembang sebanyak 9 peserta didik.

Berdasarkan masalah di atas, peneliti mencoba menyelesaikan masalah melalui bekerja sama dengan guru dengan untuk meningkatkan motorik halus pada anak dengan cara

menggunakan media kolase dari bahan bekas, dengan itu harapan besarnya dapat meningkatkan motorik halus pada peserta didik.

Peneliti mencoba mencari jalan keluar dengan upaya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk perbaikan pembelajaran. Penelitian dilakukan pada anak usia 4 – 5 tahun, yaitu pada kelompok A TK Budi Luhur Kedungpengaron, Modo, Lamongan. Penelitian dilakukan secara bertahap melalui 2 siklus, masing-masing siklus dilaksanakan pada 2 pertemuan.

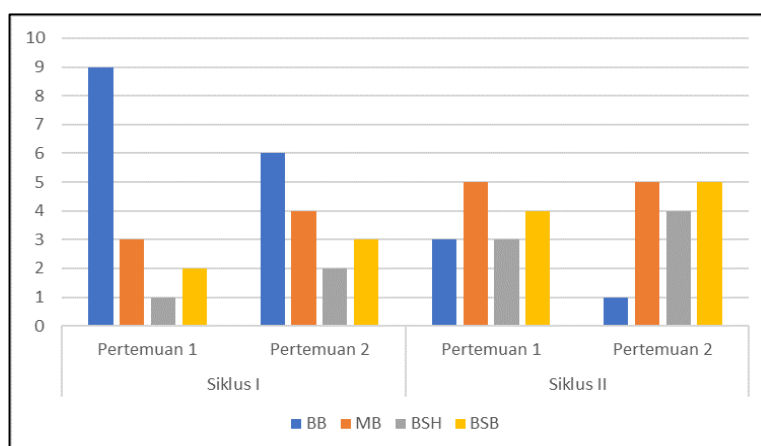
Siklus I dilaksanakan pada tanggal 08 Januari dan 12 Januari 2024 yaitu pada hari Senin dan Jumat dan siklus II dilaksanakan pada tanggal 15 Januari dan 19 Januari 2024 yaitu pada hari Senin dan Jumat.

Berdasarkan pengamatan pada pelaksanaan siklus I yang dilakukan dengan dua pertemuan menunjukkan bahwa masih ada kendala dalam pembelajaran antara lain yaitu kurangnya minat anak dalam belajar karena dianggap sulit, disertai dengan guru yang masih mengkondisikan kelas sehingga anak tidak paham apa yang dimaksud oleh, akhirnya anak masih suka bermain sendiri dan kurang maksimal dalam mengerjakan tugas.

Hasil dari pertemuan ke – 1 siklus I yang diikuti oleh 15 peserta didik adalah terdapat 2 anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB), 1 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 3 anak Masih Berkembang (MB) dan 9 anak yang lain masih Belum Berkembang (BB). Pada pertemuan ke – 2 siklus I yang diikuti oleh 15 peserta didik hasilnya adalah terdapat 3 anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB), 2 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 4 anak Masih Berkembang (MB) dan 6 anak yang lain masih Belum Berkembang (BB). Berdasarkan hasil dari 2 pertemuan pada siklus I dapat dilihat bahwa perkembangan anak sudah mulai muncul meskipun belum sepenuhnya sesuai harapan.

Berbekal dari hambatan-hambatan yang ada pada siklus I yang dijadikan modal untuk perbaikan pada siklus II, baik dari perencanaan maupun pelaksanaan. Pada pertemuan ke – 1 siklus II hasil pengamatan menunjukkan terdapat 4 anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB), 3 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 5 anak Masih Berkembang (MB) dan 3 anak yang lain masih Belum Berkembang (BB). Pada pertemuan ke – 2 siklus II menunjukkan terdapat 5 anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB), 4 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 5 anak Masih Berkembang (MB) dan 1 anak yang lain masih Belum Berkembang (BB). Perkembangan anak mulai meningkat dengan baik, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa anak banyak yang menunjukkan peningkatan dalam indikator penilaian.

Berdasarkan refleksi dari kedua siklus yang dilaksanakan dalam 2 pertemuan pada masing siklus, kegiatan kolase dari bahan bekas pada kelompok A TK Budi Luhur Kedungpengaron, Modo, Lamongan memberi peningkatan yang cukup baik pada perkembangan motorik halus anak.



Gambar 2. Grafik Perkembangan Motorik Halus Siklus I dan Siklus II Peserta Didik

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat terdapat peningkatan yang berkelanjutan pada setiap pertemuan. Dalam siklus I pada pertemuan 1 dari 15 peserta didik terdapat 2 anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB), 1 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 3 anak Masih Berkembang (MB) dan 9 anak yang lain masih Belum Berkembang (BB). Pada pertemuan ke 2

terdapat 3 anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB), 2 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 4 anak Masih Berkembang (MB) dan 6 anak yang lain masih Belum Berkembang (BB).

Begitu pula dengan siklus II yang mengalami peningkatan di setiap pertemuan. Pertemuan 1 dari 15 peserta didik terdapat 4 anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB), 3 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 5 anak Masih Berkembang (MB) dan 3 anak yang lain masih Belum Berkembang (BB). Pada pertemuan 2 menunjukkan terdapat 5 anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB), 4 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 5 anak Masih Berkembang (MB) dan 1 anak yang lain masih Belum Berkembang (BB).

Berdasarkan hasil dari pengamatan siklus I dan siklus II maka dapat disimpulkan bahwa menggunakan media kolase dari bahan bekas dapat membantu meningkatkan motorik halus pada anak. Sebab pada media kolase terdapat kegiatan-kegiatan yang menjadi cara untuk menstimulasi motorik halus anak seperti memegang dan menggunakan benda sesuai fungsinya, kemudian menempel mewarnai dan menulis. Penggunaan media kolase dapat bekerja sebagai media untuk meningkatkan motorik halus pada di TK Budi Luhur Kedungpengaron, Modo, Lamongan. Namun dengan catatan bahwa dalam menggunakan media pembelajaran baik kolase maupun yang lainnya harus disertai dengan inovasi dan cara yang bervariasi karena sebaik apapun media yang digunakan tetapi tidak dapat menggunakan dengan maksimal maka hasilnya akan kurang dari harapan dan tujuan pembelajaran.

Penggunaan media kolase dapat bekerja sebagai media untuk meningkatkan motorik halus pada di TK Budi Luhur Kedungpengaron, Modo, Lamongan. Perkembangan motorik halus Anak Usia Dini (AUD) ditekankan pada koordinasi gerakan motorik dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan. Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk berlatih (Syah, 2013). Perkembangan motorik halus anak menumbuhkan rasa percaya diri anak untuk melaksanakan kegiatan dan meningkatkan rasa ingin tahu anak pada suatu kegiatan (Sari, 2019). Pada usia 5 atau 6 tahun koordinasi gerakan motorik halus berkembang pesat. Pada masa ini anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik, seperti mengkoordinasi gerakan mata dengan tangan, dan lengan. (Aulina, 2021). Menurut Hurlock pengendalian otot tangan, bahu serta pergelangan tangan meningkat dengan cepat selama masa kanak-kanak, dan pada umur 12 tahun anak hampir mencapai tingkat kesempurnaan seperti orang dewasa. Sebaliknya pengendalian otot jari tangan yang baik berkembang lebih lambat. Oleh karena itu untuk mengimbangi lambatnya perkembangan motorik halus tersebut perlu diberikan latihan-latihan yang sifatnya tidak membosankan anak (Hurlock, 1999). Saraf motorik halus mini dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang kontinyu secara rutin. Seperti bermain puzzle, menyusun balok, memasukkan benda ke dalam lubang sesuai bentuknya, membuat garis, melipat kertas dan sebagainya. (Dalyono, 2015).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu dari kadek Primayana (2020) dengan judul Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Berbantuan Media Kolase Pada Anak Usia Dini yang menyatakan bahwa mengembangkan keterampilan dengan menggunakan media kolase pada anak usia dini sesuai prosedur dapat meningkatkan motorik halus anak. Sesuai juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Wandu (2020) dengan judul Analisis Kemampuan Motorik Halus dan Kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Kolase yang menyatakan bahwa perkembangan kemampuan motorik halus dan kreativitas pada anak usia dini dapat ditingkatkan dengan memerlukan koordinasi mata dan tangan, seperti menyusun, merobek dan menempel yang dilakukan melalui kegiatan kolase (Wandu & Mayar, 2019). Kemudian sesuai juga dengan penelitian Puspitasari (2018) dengan judul Penggunaan Teknik Kolase Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. Penelitian kuantitatif dengan jenis metode *quasi eksperimen* semu ini didapatkan hasil bahwa Penggunaan Teknik Kolase mampu meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun.

SIMPULAN

Penggunaan media kolase dapat meningkatkan motorik halus anak ini terbukti dengan hasil pengamatan dan evaluasi di setiap akhir pembelajaran yang terlaksana 4 hari dalam siklus I dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang berkelanjutan di setiap

pertemuan dalam siklus I dan siklus II pada peserta didik kelompok A TK Budi Luhur Kedungpengaron, Modo, Lamongan.

Dari temuan di lapangan alangkah baiknya pihak sekolah memfasilitasi pembelajaran dengan memenuhi kebutuhan di bidang sarana dan prasarana sekolah, Guru juga diharapkan dapat mengembangkan kompetensinya dan menambah wawasan yang luas, dengan jam terbang dan pengalaman yang baik maka kemungkinan besar guru akan lebih menguasai jalannya proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan. Koordinasi antara guru dengan pihak luar sekolah sangat dibutuhkan untuk menambah masukan dan saran yang akan digunakan sebagai bahan evaluasi dan menyusun langkah selanjutnya yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyiah, S. (2012). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Ariyana, D. (2009). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Anak. *Jurnal Keperawatan*, 2(2), 12.
- Aulina, C. . (2021). *Buku Ajar Metodologi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Umsida Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/2017/978-979-3401-56-0>
- Bustomi, M. Y. (2012). *Panduan Lengkap PAUD*. Citra Publishing.
- Dalyono. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Djali. (2015). *Psikologi Pendidikan*. PT. Bumi Aksara.
- Dewi, F.,P. (2014). *Peningkatan Kreativitas Melalui Kegiatan Kolase Pada Anak Kelompok B2 di TK ABA Keringan Kecamatan Turi Kabupaten Sleman*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Gunarti. (2010). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. PG Paud FKIP UMS.
- Hasan, F. (2010). *Dasar-dasar Kependidikan*. Rineka Cipta.
- Hurlock, B. (1999). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th ed.). Erlangga.
- Kholik, A., Rusmiati Aliyyah, R., Yahya, W., & Nasutin, S. (2019). *Pengantar Ilmu Pendidikan - Abdul Kholik - (edit jaya)*.
- Mansur, M. A. (2007). *Pendidikan Usia Dini Dalam Islam*. Universitas Terbuka.
- Primayana, H. (2020). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Berbantuan Media Kolase Pada Anak Usia Dini. *PURWADITA: Jurnal Agama Dan Budaya*, 4(1), 91–100. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita>
- Puspitasari, N. R. (2018). *Penggunaan Teknik Kolase terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Paud Warci Jaya Tahun Ajaran 2017-2018*. Universitas Muhammadiyah Sukabumi.
- Ramdhania, A. (2012). *Asik Bermain Sambil Berkreasi*. Pustaka Grahatama.
- Sari, E. K. (2019). Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak. *Jurnal Pesona Paud*, 1(1), 8.
- Setyosari, P. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Kencana.
- Syah, M. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Wandi, Z. N., & Mayar, F. (2019). Analisis Kemampuan Motorik Halus dan Kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Kolase. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 363. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.347>
- Yuliana. (2011). *Upaya Peningkatan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Menggunting dan Menempel Bentuk-bentuk Geometri di TK 'Aisyiyah II Makamhaji.'*(Skripsi S1 Prodi PAUD). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yulinda, V. (2018). *Upaya Meningkatkan Kreativitas Seni*. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, Universitas Terbuka, 1(1), 20.